

STUDI ANTROPOLOGI AGAMA TENTANG PENGUATAN NILAI KEAGAMAAN SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Mahyuddin

Yayasan Pembinaan Insan Al-Azhar Mamuju

Email: sahabatmay87@gmail.com

Abstract

Strengthening religious values as the basis for character education for the younger generation is important to do as an effort to overcome the polemic of moral degradation and identity crisis that overshadows students in the era of technological development. This study aims to describe the strengthening of religious values among the younger generation in Islamic educational institutions so that they are able to become models in other educational institutions, especially in terms of developing students' character. This research is a type of qualitative research with a literature study and uses an anthropological approach to religion that focuses more on human, cultural and religious aspects. The data analysis technique in this study was started by categorizing research articles related to the research topic, then, analyzed using an anthropological approach. The results of this study indicate that efforts to strengthen religious values as the basis for character education can be carried out by revitalizing institutional governance and orienting learning based on local cultural wisdom and contextual learning models.

Keywords: religious values, character education, religious anthropology, local wisdom.

Abstrak

Penguatan nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter generasi muda menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi polemik degradasi moral dan krisis identitas yang membayangi para peserta didik di era perkembangan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan penguatan nilai keagamaan di kalangan generasi muda di lembaga pendidikan Islam agar mampu menjadi permodelan di lembaga pendidikan lainnya khususnya dalam hal penumbuhan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan studi pustaka dan menggunakan pendekatan antropologi agama yang lebih menyoroti aspek manusia, budaya, dan agama. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dimulai dengan melakukan kategorisasi artikel penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian, kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya penguatan nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara merevitalisasi tata kelola institusi dan mengorientasikan pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal serta model pembelajaran kontekstual.

Kata Kunci : nilai keagamaan, pendidikan karakter, antropologi agama, kearifan lokal.

Pendahuluan

Degradasi moral dan disrupsi karakter qurani di kalangan generasi muda merupakan sikon yang tidak asing lagi dan bahkan telah menjadi termin tersendiri dalam khazanah kehidupan masyarakat modern dewasa ini. Maraknya kasus kriminalisasi dan kejahatan lainnya di kalangan remaja merupakan sebuah bukti kemunduran moral anak bangsa dalam konteks kehidupan saat ini.

Deretan peristiwa naas yang melibatkan generasi muda sebagai pelaku utama, di antaranya adalah kasus pemerkosaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh seorang siswa

Madrasah Aliyah terhadap tetangganya di Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada 2015 lalu. Motif kejahatan tersebut adalah siswa tersebut kedapatan mencuri telpon genggam korban.¹ Selain itu, peristiwa lainnya yang marak terjadi dan melibatkan siswa sekolah adalah kejahatan jalanan dan tawuran seperti yang pernah terjadi baru-baru ini di Semarang Selatan, tawuran antara pelajar SMKN 3 dengan SMKN 4 Semarang² dan banyak lagi peristiwa serupa yang menjadikan siswa sekolah sebagai aktor utama.

Kedua peristiwa di atas hanyalah sebagian kecil dari banyaknya peristiwa lainnya yang menyeret generasi muda khususnya para siswa sekolah sebagai aktor utama. Fenomena tersebut tentunya akan semakin menjadi kebiasaan para generasi muda apabila tidak diupayakan seperangkat strategi dalam mengatasi hal tersebut. Khususnya dalam lembaga pendidikan Islam, hal-hal yang dapat dilakukan sebagai upaya dalam mengatasi peristiwa-peristiwa serupa agar tidak terjadi lagi adalah dengan melakukan penguatan pada aspek pendidikan karakter generasi muda. Salah satu cara yang dapat ditempuh dalam proses penguatan pendidikan karakter adalah penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri siswa.

Sejatinya, penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan pada aspek pembentukan karakter religius dan peka dengan kehidupan sosial.³ Dalam artian luas, pendidikan karakter dapat diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis meliputi respon individu terhadap kondisi sosial dan kultural agar dapat menempatkan diri secara menyeluruh sehingga pengembangan potensi diri dapat terjadi dan menjadikan manusia tampil lebih manusiawi.⁴

Dalam konteks penelitian ini, pendidikan karakter di kalangan siswa di lembaga pendidikan Islam lebih diasumsikan bersumber dari aspek penanaman nilai-nilai keagamaan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan nilai keagamaan merupakan

¹Tribun Pekanbaru, "Siswa Madrasah Perkosa Dan Bunuh Tetangganya Sendiri," pekanbaru.tribunnews.com, 2015, <https://pekanbaru.tribunnews.com/2015/12/12/siswa-madrasah-perkosa-dan-bunuh-tetangganya-sendiri>.

²Tasropi, "Tawuran, Giliran SMKN 3 Serang SMKN 4, Lima Pelajar Diamankan," <https://radarsemarang.jawapos.com/>, 2023, <https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2023/01/28/tawuran-giliran-smkn-3-serang-smkn-4-lima-pelajar-diamankan/>.

³Nurul Mila Anggriani, "Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya Pada Generasi Millenial" (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/qs2bm>.

⁴M Husin and Hafidh Maksum, "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Jurnal Pesona Dasar* (LPPM Unsyiah, 2021), <https://doi.org/10.24815/pear.v8i1.22364>.

seperangkat hal penting dan berguna yang terkandung dalam sebuah pedoman atau sistem kepercayaan yang diyakini oleh individu dalam menjalani proses kehidupan. Nilai keagamaan memiliki kaitan erat dengan pengetahuan individu terhadap suatu kepercayaan yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupannya.⁵ Oleh karena itu, nilai keagamaan dapat dikatakan sebagai prinsip utama yang dianut oleh individu pada suatu bentuk kepercayaan yang diyakini. Selanjutnya, nilai keagamaan akan mewujudkan ke dalam bentuk praktik-praktik keseharian individu yang menganut suatu agama dan tidak terlepas daripada unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di dalam lingkungannya.

Sementara itu, para pakar antropologi yang mengkaji tentang agama memandang bahwa secara umum, semua agama mengandung tiga unsur utama, yaitu: unsur kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural; unsur ritual sebagai cara manusia berkomunikasi dengan supranatural; dan unsur aturan yang mengikat manusia dalam kaitannya dengan kepercayaan dan ritual.⁶ Dari ketiga unsur tersebut, kemudian membentuk kebudayaan tersendiri dalam diri individu yang menjadi petunjuk dalam melaksanakan aktivitas keseharian. Dari aspek inilah, setiap individu memiliki karakter hidup yang beranekaragam berdasarkan prinsip kebudayaan masing-masing. Kendati demikian, satu hal yang menjadi keniscayaan adalah bahwa setiap kebudayaan mengorientasikan manusia ke arah yang lebih baik. Perpaduan antara agama dan budaya dalam kehidupan manusia akan menjurus pada lahirnya karakter manusia yang berbudaya dan bernilai.

Antropologi agama sebagai salah satu disiplin dalam ilmu antropologi yang berfokus mengkaji manusia, kebudayaan, dan kehidupan keagamaan menyiratkan bahwa manusia yang berkarakter merupakan manusia yang memahami dan mengikutsertakan nilai kebudayaan dalam menjalani proses kehidupan. Sementara itu, konsep tentang kebudayaan merupakan perkara yang tidak dapat dipisahkan dengan nilai keagamaan. Clifford Geertz, seorang sosiolog sekaligus antropolog, memandang agama sebagai sistem simbol-simbol yang memiliki kekuatan memotivasi manusia untuk hidup. Definisi ini lebih menekankan aspek pada segala hal yang terlihat dari unsur agama memiliki makna tersendiri bagi manusia dan hal tersebut memberikan semangat hingga membentuk cara

⁵ Putu Sabda Jayendra, "Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda" (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31219/osf.io/ucrf6>.

⁶ Melky Setiawan M.Pd, "Peran Penyuluh Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Kabupaten Barito Selatan," *Dharma Duta* (Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2022), <https://doi.org/10.33363/dd.v20i2.877>.

hidup sesuai tatanan ideal masing-masing dan memiliki kaitan erat dengan latar belakang kebudayaan manusia⁷.

Berkaitan dengan apa yang didefinisikan oleh Harun Nasution dan Clifford Geertz tentang agama, E.B Tylor, seorang antropolog asal Inggris dan dalam beberapa karyanya membahas tentang antropologi agama, juga mendefinisikan agama sebagai suatu bentuk upaya merangkul dan menghubungkan kekuatan-kekuatan yang diyakini lebih superior dibanding manusia.⁸ Hal senada pun diungkapkan oleh Durkheim yang mendefinisikan agama sebagai sekumpulan keyakinan dan praktek yang berkaitan dengan sesuatu yang sakral, yakni sesuatu yang disisihkan dan terlarang, keyakinan dan praktek-praktek yang menyatukan satu komunitas moral tunggal yang mana orang yang mempercayainya dan tunduk kepadanya.⁹

Berdasarkan uraian di atas, agama dapat dimaknai sebagai sebuah bentuk aktualisasi dari pengetahuan dan kepercayaan manusia tentang kehadiran kekuatan dalam kehidupannya yang jauh melebihi kekuatannya sebagai manusia sehingga mampu membina kehidupan secara kolektif dan damai melalui simbol dan bentuk ritual penyembahan. Dan hal tersebut memiliki kaitan erat dengan budaya yang ada dalam setiap kelompok masyarakat. Oleh karena itu, dari sini, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya agama dan budaya merupakan dua hal yang terpisah dan saling mempengaruhi.

Sementara itu, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya adalah penelitian dari Mujiburrahman (2022) tentang “Pendidikan Karakter Siswa berbasis Kearifan Lokal di Aceh”.¹⁰ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan budaya lokal di Aceh menjadi salah satu aspek utama dalam mengembangkan karakter siswa dan menumbuhkan kepekaan sosial. Terdapat sejumlah budaya dan nilai lokal yang diamalkan dalam kehidupana masyarakat Aceh, kemudian terintergrasi ke dalam budaya sekolah, yaitu: budaya belajar, budaya berpakaian, budaya lisan, budaya infak dan sedekah (generousity), budaya memuliakan guru, budaya gotong

⁷ Mao Siqu, “Clifford Geertz and Anthropology of Religion,” *Praxis, Folks’ Beliefs, and Rituals: Explorations in the Anthropology of Religion*, 2022, 12–20.

⁸ Leons Taivans, “Antropologist Geertz, General Suharto and The Islamization of Muslim Indonesia,” *Religiski-Filozofiski Raksti* 26, no. 2 (2019): 297–309.

⁹ Clifford Geertz, “The Interpretation of Religion,” *On Symbolic Representation of Religion/ Zur Symbolischen Repräsentation von Religion: Groninger Contributions to Theories of Symbols/ Groninger Abhandlungen Zu Verschiedenen Symboltheorien* 70 (2020).

¹⁰ M Mujiburrahman, “Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh,” *Proceedings Icisi 2021*, 2022, 138–49, <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icisi/article/view/12661%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icisi/article/download/12661/6594>.

royong (kerjasama), jujur, disiplin dan budaya bersih. Pasca implementasi budaya sekolah berbasis nilai lokal tersebut telah menampakkan adanya transformasi dan perubahan budaya sekolah yang dipraktekkan di lingkungan sekolah ke arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Perubahan ini pada intinya mewujudkan internalisasi nilai-nilai agama dan kearifan lokal dalam dimensi pendidikan yang spesifik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada konsep pendidikan karakter, sementara itu, perbedaannya adalah penelitian ini lebih meninjau aspek kearifan budaya lokal di Aceh sebagai basis pendidikan karakter dan menggunakan metode penelitian lapangan.

Penelitian dari Siti Zulaikah (2019) yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di SMPN 3 Bandar Lampung”.¹¹ Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter Di SMP Negeri 3 Bandar dilakukan melalui pendidikan agama Islam meliputi tiga jalur dan basis, yaitu berbasis kelas dengan mengintegrasikan K-13 ke dalam kegiatan pembelajaran PAI, baik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kedua, berbasis budaya sekolah dengan cara membudayakan praktik-praktik yang menguatkan nilai religiusitas. Dan ketiga, berbasis masyarakat, dalam hal ini sekolah masih kurang melibatkan lembaga-lembaga keagamaan untuk bekerjasama dalam mendukung pendidikan karakter. Interaksi kepada orang tua siswa juga masih kurang. Begitu juga gerakan literasi keagamaan di lingkungan sekolah dan di luar sekolah juga masih kurang. Persamaan penelitian ini adalah pada segi konsep tentang pendidikan karakter, sementara itu, perbedaannya adalah dari segi metodologi penelitian dan juga lokasi penelitian. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan studi pustaka dengan pendekatan antropologi agama.

Terakhir, penelitian dari Agung Prihatmojo, dkk (2019) tentang “Implementasi Pendidikan Karakter di Abad 21”.¹² Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter Abad 21 pada dasarnya melakukan transformasi dari masyarakat berbudaya tradisional menjadi masyarakat yang berpikir analitis kritis dan berketerampilan iptek dengan tetap menjunjung/memelihara nilai-nilai agama, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada segi konsep pendidikan karakter sebagai objek formal dan juga metodologi penelitian lapangan. Persamaannya

¹¹ Siti Zulaikhah, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung,” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

¹² Agung Prihatmojo et al., “Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21,” *Prosiding Semnasfip*, 2019, 180–86, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>.

adalah keduanya menggunakan konsep pendidikan karakter sebagai basis utama dalam perbaikan moralitas siswa sekolah.

Penelitian terdiri atas dua uraian permasalahan utama, yakni bagaimana pendidikan karakter di kalangan generasi muda dan bagaimana penguatan nilai keagamaan generasi muda yang ditinjau dari perspektif antropologi. Penelitian ini mengasumsikan bahwa di dalam lembaga pendidikan Islam, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melakukan perbaikan signifikan terhadap mentalitas, karakter, dan moralitas generasi muda adalah dengan melakukan penguatan pada aspek nilai keagamaan yang meliputi pertautan agama dan budaya lokal masyarakat sehingga mampu mempengaruhi pertumbuhan karakter generasi muda. Penelitian ini memiliki urgensi tersendiri dalam menawarkan sebuah konsep pembenahan di tataran lembaga pendidikan Islam untuk mengembalikan aspek moralitas generasi muda yang dewasa ini cenderung terdegradasi oleh perkembangan zaman. Pendekatan nilai keagamaan dan kebudayaan menjadi variabel utama dalam mengembalikan karakter generasi muda dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin destruktif.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*Library Research*).¹³ Terlebih dahulu, peneliti mencari tema yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai keagamaan kemudian mencari dan mengumpulkan studi atau literature yang berkaitan dengan tema atau topik penelitian. Dalam hal pengumpulan data, peneliti mencari sumber artikel ilmiah terkait melalui situs *google scholar* dan *science direct* dengan menggunakan kata kunci berupa “pendidikan karakter”, dan “nilai keagamaan. Dari kata kunci tersebut kemudian peneliti mencari enam artikel yang relevan dengan pembahasan dan tahun publikasi sejak tahun 2019. Setelah menemukan enam artikel, peneliti membaca sekilas abstrak dan kesimpulan artikel-artikel tersebut untuk mengkristalisasi pencarian hingga menjadi tiga artikel ilmiah yang paling relevan dengan tema dan topik bahasan yang peneliti ingin ulas. Selain tiga artikel ilmiah pokok yang menjadi sumber ulasan, peneliti juga mencari sumber-sumber literatur pendukung lainnya. Dari tiga artikel yang telah dipilih, peneliti mengkaji lebih jauh mengenai nilai-nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter dan membuat klasifikasi topik pembahasan.

¹³ Yusuf Bilgin, “Qualitative Method Versus Quantitative Method in Marketing Research: An Application Example at Oba Restaurant,” *Qualitative versus Quantitative Research* (InTech, 2017), <https://doi.org/10.5772/67848>.

Peneliti menganalisis ketiga artikel tersebut berdasarkan tujuan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian yang digunakan dan hasil temuan penelitian serta melakukan reduksi data.¹⁴ Ringkasan literatur dari tiga artikel yang telah peneliti kaji yang digunakan sebagai gambaran umum mengenai nilai-nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter. Selanjutnya, peneliti membagi ke dalam dua bagian utama yang dijadikan sebagai pembahasan utama, yakni Pendidikan Karakter di Kalangan Generasi Muda dan Penguatan Nilai Keagamaan Generasi Muda dari Perspektif Antropologi hingga melakukan penarikan kesimpulan dari kedua topik pembahasan tersebut.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter di Kalangan Generasi Muda

Pendidikan karakter merupakan salah satu syarat utama dalam mengukur tingkat keberhasilan suatu institusi pendidikan. Kendati demikian, terdapat beberapa tantangan tersendiri saat ini yang menjadi faktor penghambat utama dalam mewujudkan generasi berkarakter di lingkungan pendidikan.¹⁵ Salah satunya adalah perkembangan teknologi yang semakin menghadirkan karakter destruktif di kalangan generasi muda. Dalam artian luas, pendidikan karakter diartikan sebagai proses pengarahan terhadap peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya dan berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa.¹⁶

Sementara itu, dalam konteks agama Islam, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu bentuk pendidikan yang memiliki orientasi pada aspek penanaman nilai-nilai karakter berupa pengetahuan, kesadaran, kemauan dan pengembangan karakter luhur berlandaskan nilai keislaman sehingga siswa mampu menerapkan dalam kehidupannya

¹⁴ A Nur and F Y Utami, "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review," *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial ...*, 2022, <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/109>.

¹⁵ Tity Kusrina, Suwandono, and R Samidi, "Sikap Karakter Untuk Generasi Muda Berkelanjutan Di Kota Tegal," *Cakrawala: Jurnal Pendidikan* (Universitas Pancasakti, 2021), <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i2.280>.

¹⁶ Laros Tuhuteru, "Efektifitas Pembinaan Karakter Generasi Muda Dalam Presepsi Tokoh Masyarakat Dan Pemuda," *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* (Universitas Pattimura, 2019), <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page84-95>.

untuk memberikan kontribusi positif dalam lingkungan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.¹⁷

Dalam corak masyarakat modern dewasa ini, konsep pendidikan karakter merupakan perkara yang utama dalam membina kehidupan generasi muda sekaligus bentuk pengarahannya ke dalam konsep kehidupan yang lebih baik. Urgensi pendidikan karakter khususnya di lembaga pendidikan Islam tidak terlepas dari beberapa aspek yang menjadi pertimbangan utama utamanya bagi generasi muda, di antaranya adalah:¹⁸

- a. Melemahnya ikatan keluarga. Keluarga yang secara tradisional merupakan guru pertama dari setiap anak, mulai kehilangan fungsinya. Hancurnya keluarga menyebabkan hidup anak-anak menjadi terlantar. Perceraian menjadi sesuatu yang bisa dan akan sangat memukul kehidupan emosional anak serta menjadi perangsang bagi kelainan kelakuan seperti berbagai jenis kenakalan dan tawuran dikalangan remaja.
- b. Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA, perkelahian dikalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung.
- c. Suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik, moral dan budi pekerti dewasa ini, telah timbul suatu kecenderungan masyarakat yang mulai menyadari bahwa dalam masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya suatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat.

Dari rentetan peristiwa kriminalitas dan tindakan kejahatan lainnya yang melibatkan generasi muda sebagai pelaku utama, memberikan kesan utama bahwa terdapat perkara yang harus segera dibenahi di lingkungan pendidikan khususnya pendidikan Islam.¹⁹ Dalam upaya mengantisipasi atau mencegah peristiwa serupa terjadi, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk melakukan revitalisasi baik dari pengelolaan lembaga maupun dari

¹⁷ Siti Makhmudah, "Pendidik Dalam Upaya Pembentukan Karakter Rabani Generasi Muda Melalui Penerapan Metode Lagu Islami," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2021), <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11918>.

¹⁸ Arliani, "Pentingnya Kebudayaan Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa" (Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/8ethj>.

¹⁹ Arie Supriati, "Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkokoh Karakter Generasi Muda Di Indonesia," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* (Universitas Negeri Manado - Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021), <https://doi.org/10.36412/cc.v4i2.2372>.

segi pembelajaran di dalam ruang kelas. Mengembalikan fungsi pendidikan dalam menciptakan generasi muda berkarakter islami dapat dilakukan melalui tiga langkah utama, yakni:²⁰

1) Pembentukan dan pengembangan potensi

Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi anak. Membentuk potensi maksudnya menciptakan potensi-potensi positif anak agar anak dapat memiliki berbagai potensi atau keahlian. Setelah anak memiliki potensi tersebut maka kemudian dikembangkan dengan banyak latihan dan arahan. Sehingga anak memiliki potensi positif yang mumpuni. Pendidikan karakter dapat mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik.

2) Perbaikan dan penguatan

Setiap anak pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa latar belakangnya akan mempengaruhi perkembangannya. Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai perbaikan dari latar belakang atau sifat buruk anak menuju sifat yang baik. Selain itu, pendidikan karakter berfungsi sebagai penguat sifat baik itu. Sehingga anak tumbuh menjadi manusia yang bermartabat.

3) Penyaring

Era globalisasi saat ini yang semakin berkembang pesat menuntut kita untuk lebih selektif dalam menerima budaya luar yang masuk ke Indonesia. Tidak semua hal yang modern harus ditiru, namun perlu dipertimbangkan juga baik dan buruknya. Pendidikan karakter merupakan penyaring budaya Indonesia maupun budaya Negara lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Dalam menghadapi konteks perkembangan zaman, pendidikan karakter Islami sangat penting dilaksanakan agar siswa memiliki bekal berupa pemahaman agama yang kuat dan keterampilan yang berkembang.²¹ Kecerdasan anak dilandasi dengan pondasi agama sehingga kecerdasan itu akan diterapkan sesuai dengan tuntunan agama. Begitu juga dengan keterampilannya akan berkembang seiring pengetahuannya berkembang.

²⁰ Yolanda Anggun Sari, Ranti Nazmi, and Azwar Azwar, "Organisasi Bundo Kandung Dan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Masa Pandemi," *Journal of Civic Education* (Universitas Negeri Padang, 2023), <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.777>.

²¹ Ani Sulianti, Robiah Mega Safitri, and Yasril Gunawan, "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa," *Integralistik* (Universitas Negeri Semarang, 2019), <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>.

Meskipun anak memiliki ilmu yang banyak, tetapi jika anak tersebut tidak dibentengi dengan ilmu agama yang kuat maka anak tersebut tidak dapat memanfaatkan ilmunya dengan baik. Bahkan kemampuannya dapat digunakan untuk membodohi orang lain. Oleh karena itu, sejak kecil anak perlu dibentengi dengan ilmu agama yang kuat agar kelak ia dewasa mampu menggunakan ilmunya dengan semestinya.²²

Proses pembentukan dan penguatan karakter bagi generasi muda saat ini yang memiliki kecenderungan tampil konsumtif dan materialistik dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan, serta tidak kalah penting adalah mampu memahami aspek habitus generasi muda. Saptono mengemukakan bahwa dalam pembentukan karakter generasi muda di lembaga pendidikan Islam harus diawali dengan memanifestasikannya ke dalam sebuah proses atau tahapan kegiatan membina makna-makna yang esensial, karena hakikatnya manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan untuk mempelajari dan menghayati makna esensial yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia.²³ Pendidikan karakter berusaha membina pribadi yang utuh, terampil berbicara, menggunakan lambang dan isyarat yang secara faktual diinformasikan dengan baik, manusia berkreasi dan menghargai estetika ditunjang oleh kehidupan yang kaya dan penuh disiplin.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, karena pikiran merupakan pelopor segalanya, di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Menurut Doni Koesoema, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter anak, yaitu pembiasaan tingkah laku sopan, kesadaran terhadap kebersihan, kerapian, dan ketertiban, serta pembiasaan untuk berlaku jujur dan bersikap disiplin.²⁴ Dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah segala sesuatu yang

²² . Eliyanto, Siti Sulaimah, and Dian Inugrah Wijayanti, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Generasi Muda Yang Berakhlakul Karimah Di Mi Guppi At-Ta'qwa Ketosari, Bener, Purworejo," *IBTIDA- Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* (Pascasarjana IAINU Kebumen, 2021), <https://doi.org/10.33507/ibtida.v1i1.191>.

²³ Rani Fitriani and Dinie Anggraeni Dewi, "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2021), <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>.

²⁴ Nani Mediatati Mediatati, "Penguatan Nilai Karakter Generasi Muda Menjadi Modal Wujudkan Keutuhan Bangsa Dan Bernegara," *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)* (Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2020), <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i2.757>.

dilakukan oleh orang tua untuk mempengaruhi karakter anak. Orang tua membantu membentuk karakter anak dengan memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan sesuatu yang baik, toleransi, dan hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itu, dalam hal pendidikan karakter di kalangan generasi muda khususnya di lembaga pendidikan Islam harus diawali dengan proses penataan ulang institusi pendidikan meliputi pengelolaan yang lebih mengedepankan penumbuhan minat dan pengolahan bakat generasi muda sebagai peserta didik dan juga model pembelajaran yang memberikan ruang kepada para peserta didik dalam mengekspresikan diri dan kerangka pembelajaran berbasis kontekstual sehingga peserta didik mampu memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial.

2. Penguatan Nilai Keagamaan Generasi Muda dari Perspektif Antropologi

Dalam perbincangan tentang penguatan nilai keagamaan, terdapat dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yakni agama dan budaya. Keduanya merupakan khazanah kehidupan manusia dalam menjalani kehidupan. Baik agama maupun budaya, keduanya tidak saling bertentangan seperti yang telah diuraikan oleh Geertz sebelumnya, melainkan saling mengisi satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dilihat melalui prinsip nilai yang terkandung dalam agama dan budaya²⁵. Secara umum, nilai diartikan sebagai esensi yang berguna dan melekat dalam diri serta mampu mengarahkan kehidupan manusia. Sementara itu, beberapa ahli memberikan pengertian tentang nilai, salah satunya adalah Milton Rokeach dan James Bank yang mendefinisikan nilai sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan. Menurut Zakiyah Drajat, nilai merupakan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran, perasaan, kriteria maupun perilaku²⁶.

Nilai dalam konteks penelitian ini merupakan hal-hal yang mampu menopang kehidupan manusia sehingga mampu memilah suatu perkara yang baik maupun buruk

²⁵ Abdul Wahid, "Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 62–72.

²⁶ Amirullah Amirullah and Masri Ridwan, "Interpretasi Kawasan Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sebagai Suplemen Ajar Mata Kuliah Ragam Budaya Lokal," *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 4, no. 2 (2021): 69–78.

berdasarkan keyakinan yang dimiliki²⁷. Sementara itu, dalam hal agama sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa agama merupakan aktualisasi pemikiran dan pengetahuan individu berdasarkan pada kehadiran kekuatan yang melebihi kapasitas manusia yang mampu mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Adapun agama menurut Geertz adalah agama sebagai sistem budaya merupakan sistem nilai yang berlaku pada budaya masyarakat lokal dalam memberikan artikulasi dari sebuah nilai agama baik secara tekstual maupun kontekstual, sehingga agama dijadikan sebagai interpretasi atas realitas budaya masyarakat yang berkembang, baik budaya tersebut adalah warisan leluhur maupun tradisi baru dalam memberikan penafsiran atas teks keagamaannya²⁸. Kemudian interpretasi ini yang akan menghasilkan makna pada sistem-sistem simbol dan sistem nilai.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan nilai keagamaan merupakan seperangkat hal penting dan berguna yang terkandung dalam sebuah pedoman atau sistem kepercayaan yang diyakini oleh individu dalam menjalani proses kehidupan. Nilai keagamaan memiliki kaitan erat dengan pengetahuan individu terhadap suatu kepercayaan yang dianggap memiliki peranan penting dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai keagamaan dapat dikatakan sebagai prinsip utama yang dianut oleh individu pada suatu bentuk kepercayaan yang diyakini. Selanjutnya, nilai keagamaan jika dikaitkan dengan budaya lokal akan mewujudkan ke dalam bentuk praktik-praktik keseharian individu yang menganut suatu agama dan tidak terlepas daripada unsur-unsur kebudayaan yang terdapat di dalam lingkungannya.

Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dimaknai sebagai bentuk pengetahuan atau kecerdasan setempat, yang menjadi dasar dari identitas kebudayaan. Dari segi Bahasa, kearifan lokal diartikan sebagai gagasan-gagasan lokal yang mengandung unsur kebijaksanaan dan kearifan serta terdapat nilai yang tertanam dan dianut oleh masyarakat setempat²⁹. Dalam artian luas, budaya lokal merupakan semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati

²⁷ Ristiyanti Ahmadul Marunta, "Internalisasi Nilai Siri'na Pacce Dalam Transaksi Jual Beli Sebagai Formulasi Nilai Tambah Syariah Untuk Mewujudkan Kesejahteraan (Studi Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Gowa)." (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021).

²⁸ Muhammad Al Ikhsan, Muhammad Ilham, and Prio Teguh, "Kepemimpinan Berbasis Budaya Lokal: Studi Pada Budaya Siri'dalam Pembuatan Kebijakan Publik," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa* 7, no. 2 (2022): 109–20.

²⁹ Abidin Yusuf Zainal and Ahmad Saebani Beni, "Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia," no. 2014 (2014): 16–42, [http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.bab ii_1.pdf?sequence=7&isAllowed=y](http://repository.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.bab%20ii_1.pdf?sequence=7&isAllowed=y).

dan dijadikan pedoman bersama³⁰. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu³¹. Sementara itu, budaya lokal atau kearifan lokal yang di anut oleh masyarakat pada suatu daerah atau komunitas dapat berwujud suatu perkataan (pesan dan nasehat), tindakan (perbuatan dan perilaku), tulisan, dan benda buatan manusia.

Salah satu contoh nilai keagamaan berbasis kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai basis utama penguatan pendidikan karakter adalah kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan. Meskipun di Sulawesi Selatan terdapat empat suku mayoritas yakni Bugis, Makassar, Mandar dan Tana Toraja, akan tetapi terdapat pula suku-suku kecil yang saat ini masih tetap ada. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pertautan nama Bugis-Makassar dalam beberapa hal memiliki makna tersendiri namun dalam hal sistem dan nilai kebudayaan baik Suku Bugis maupun Makassar memiliki kemiripan³². Oleh karena itu, dalam penelitian ini penggunaan padanan kata suku Bugis-Makassar merujuk kepada aktivitas dan nilai kebudayaan Bugis-Makassar yang berkaitan dengan agama mayoritas yang dianut di Sulawesi Selatan yakni Islam.

Dalam kehidupan masyarakat Bugis-Makassar, *Saraq* (syariah) dan *ade'* (adat) menjadi dua hal yang saling menemukan bentuk dalam dinamika kehidupan masyarakat. Saat kehidupan masyarakat diatur melalui konsep *Pangngaderreng* (undang-undang sosial) sebagai falsafah tertinggi yang mengatur masyarakat sampai penaklukan seluruh tanah Bugis tahun 1906, maka unsur yang awalnya hanya terdiri atas empat kemudian berubah menjadi lima. Hal tersebut merupakan bentuk akomodasi kebudayaan dari penerimaan Islam sebagai pegangan hidup. Sistem yang saling mengukuhkan *Pangngaderreng* didirikan atas 1) *wariq* (protokol kerajaan), 2) *ade'* (adat-istiadat), 3) *bicara* (sistem hukum), 4) *rapang* (pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan), dan 5) *saraq* (syariat Islam). Maka, fragmen sejarah ini kemudian menjadi karakter penting bagi orang Bugis-Makassar³³.

³⁰ Dhita Kumala, "Kehidupan Masyarakat, Budaya Lokal Dalam Pendidikan Nasional," 2022.

³¹ Zainal and Beni, "Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia."

³² Muhamad Hadis Badewi, "Nilai Siri'dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan," *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (2019): 79–96.

³³ Fadhilah Latief, "Nilai Budaya Sirina Pesse Pada Pola Asuh Masyarakat Bugis Makassar," *INDONESIAN PARENTING* 59 (2020).

Dalam pandangan Pelras bahwa ada dua sifat yang senantiasa menjadi saling berkaitan. Bukan bertentangan, tetapi saling melengkapi. Di satu sisi, keterbukaan terhadap perkembangan dan kemajuan yang ada sekarang dan yang akan datang. Pada saat yang sama, di sisi lain bersemayam kesadaran akan masa lampau untuk selalu menjaga tradisi dan pesan orang tua ³⁴. Suku bangsa Bugis dan Makassar yang lebih banyak mendiami zona tengah dan tengah jazirah Sulawesi Selatan, hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya penganut agama Islam yang patuh, di samping sudah terjadi pembauran lewat perkawinan. Perbedaan utama yang tampak pada bahasa dan aspek budaya tertentu yang khas dimiliki oleh komunitas di daerah pedalaman. Perbedaan ini cukup memiliki perbedaan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan ³⁵. Orang Makassar lebih dominan mendiami sisi selatan, sedangkan orang Bugis banyak bermukim di sisi barat wilayah provinsi Sulawesi Selatan.

Pada umumnya orang Bugis-Makassar telah mengenal suatu kepercayaan sebelum mengenal agama Islam. Kepercayaan mereka itu disebut dengan *Attorioloang*, dan beberapa tempat, mereka menyebut dengan istilah *Attaurioloang* ³⁶. Kepercayaan ini adalah religi asli yang merupakan gelombang migrasi yang tertua suku bangsa proto melayu (Toala dan Tokea) di Sulawesi yang untuk beberapa kurun waktu bercampur dengan kepercayaan suku bangsa gelombang kedua Deutromelayu yang bergerak dalam lingkungan agama yang universal kemudian. Akan tetapi unsur-unsur rohani dari kedua kepercayaan itu tetap lestari dalam keadaan yang menyamar, ia bergerak bersama dengan agama resmi namun ia tak diperkenankan menjalankan suatu organisasi atau melaksanakan manifestasi terbuka. Usaha-usaha untuk tidak menyinggung perasaan penganut agama resmi pribumi, maka mereka menyamarkan dengan istilah *mappanre galung* artinya memberikan makan sawah/tanah, dan *maccera tasi*, yaitu memberi korban kepada laut dan lain-lain ³⁷.

Dalam konteks kehidupan masyarakat suku Bugis-Makassar, terdapat beberapa bentuk kearifan lokal yang sampai saat ini masih terus hadir dan membawa pengaruh

³⁴ Ahmad Taufik Hidayat, "Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter," *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 25, no. 1 (2021): 27–40.

³⁵ Andi Kilawati, Haspidawati Nur, and M Zulham, "Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo," *Abdimas Langkanae* 2, no. 1 (2022): 21–27.

³⁶ Dewi Handayani and Sunarso Sunarso, "Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral," *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (2020): 232–41.

³⁷ Khaeruddin Khaeruddin, Tina Aulia, and Rinaldo Adi Pratama, "Falsafah Nilai Budaya 3s (Sipakatau, Sipakaingge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis," 2022.

dalam kehidupan masyarakat. Keduanya memiliki unsur yang tidak bertentangan dengan konsep keagamaan. Adalah *Siri' na pacce* sebagai prinsip kehidupan, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge* sebagai konsep saling menghargai dan memanusiakan, dan *Pangngadereng* sebagai konsep norma kehidupan sosial. Terdapat seperangkat nilai keagamaan yang terkandung dalam ketiga kearifan lokal tersebut meskipun persamaannya lebih dominan pada agama Islam. Hal demikianlah yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni menelusuri nilai-nilai keagamaan berbasis kearifan lokal masyarakat Bugis-Makassar melalui konsep *Siri' na Pacce*, *Sipakatau*, *Sipakalebbi*, *Sipakainge*, dan *Pangngadereng* sebagai upaya dalam mewujudkan peradaban nusantara yang menekankan pada aspek nilai toleransi dan inklusifitas beragama.

Penguatan nilai keagamaan generasi muda sebagai kerangka dasar pendidikan karakter dapat dilakukan melalui proses pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal. Pembentukan karakter yang nyata bagi generasi muda di institusi pendidikan hanya dapat dilakukan dengan mengembalikan konsep dan model pembelajaran yang tidak berjarak dengan pemahaman kebudayaan lokal masing-masing peserta didik.³⁸

Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam hal penguatan nilai keagamaan sebagai basis pendidikan karakter di kalangan generasi muda khususnya di lembaga pendidikan Islam dapat dilakukan melalui pendekatan kebudayaan lokal setiap daerah, sehingga dalam mendukung proses penumbuhan karakter peserta didik agar terhindar dari degradasi moral yang senantiasa membayangi, maka diperlukan pendekatan pendidikan berbasis kebudayaan lokal yang sedari awal telah tumbuh dalam diri setiap peserta didik. Penelitian ini menawarkan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal dan pembelajaran berbasis kontekstual sebagai upaya dalam mengatasi krisis identitas dan degradasi moral di kalangan generasi muda di era perkembangan teknologi.

Referensi

Amirullah, Amirullah, and Masri Ridwan. "Interpretasi Kawasan Adat Karampuang Kabupaten Sinjai Sebagai Suplemen Ajar Mata Kuliah Ragam Budaya Lokal." *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)* 4, no. 2 (2021): 69–78.

³⁸ Asyif Awaludin Romadhoni and Dha Widhi Witir, "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now," *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia* (State University of Malang (UM), 2019), <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>.

- Anggriani, Nurul Mila. "Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Budaya Pada Generasi Millenial." Center for Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/qs2bm>.
- Arliani. "Pentingnya Kebudayaan Indonesia Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa." Center for Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31237/osf.io/8ethj>.
- Badewi, Muhamad Hadis. "Nilai Siri'dan Pesse Dalam Kebudayaan Bugis-Makassar, Dan Relevansinya Terhadap Penguatan Nilai Kebangsaan." *Jurnal Sosiologi Walisongo* 3, no. 1 (2019): 79–96.
- Bilgin, Yusuf. "Qualitative Method Versus Quantitative Method in Marketing Research: An Application Example at Oba Restaurant." *Qualitative versus Quantitative Research*. InTech, 2017. <https://doi.org/10.5772/67848>.
- Fitriani, Rani, and Dinie Anggraeni Dewi. "Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Di Tengah Arus Globalisasi." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2021. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.367>.
- Geertz, Clifford. "The Interpretation of Religion." *On Symbolic Representation of Religion/ Zur Symbolischen Repräsentation von Religion: Groninger Contributions to Theories of Symbols/ Groninger Abhandlungen Zu Verschiedenen Symboltheorien* 70 (2020).
- Handayani, Dewi, and Sunarso Sunarso. "Eksistensi Budaya Pappaseng Sebagai Sarana Pendidikan Moral." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 2 (2020): 232–41.
- Hidayat, Ahmad Taufik. "Sipakatau Sipakalebbi Sipakaingge Sipakatou Sebagai Nilai Dasar Pendidikan Karakter." *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama Dan Humaniora* 25, no. 1 (2021): 27–40.
- Husin, M, and Hafidh Maksum. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dan Ilmu Pendidikan Sosial Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Jurnal Pesona Dasar*. LPPM Unsyiah, 2021. <https://doi.org/10.24815/pear.v8i1.22364>.
- Ikhsan, Muhammad Al, Muhammad Ilham, and Prio Teguh. "Kepemimpinan Berbasis Budaya Lokal: Studi Pada Budaya Siri'dalam Pembuatan Kebijakan Publik." *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa* 7, no. 2 (2022): 109–20.
- Jayendra, Putu Sabda. "Peranan Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Implementasi Pendidikan Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pembentukan Karakter Generasi Muda." Center for Open Science, 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/ucrf6>.
- Khaeruddin, Khaeruddin, Tina Aulia, and Rinaldo Adi Pratama. "Falsafah Nilai Budaya 3s (Sipakatau, Sipakaingge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis," 2022.
- Kilawati, Andi, Haspidawati Nur, and M Zulham. "Aktualisasi Falsafah 3S (Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakaingge) Terintegrasi Profil Pelajar Pancasila Mahasiswa PGSD Universitas Cokroaminoto Palopo." *Abdimas Langkanae* 2, no. 1 (2022): 21–27.
- Kumala, Dhita. "Kehidupan Masyarakat , Budaya Lokal Dalam Pendidikan Nasional," 2022.
- Kusrina, Tity, Suwandono, and R Samidi. "Sikap Karakter Untuk Generasi Muda Berkelanjutan Di Kota Tegal." *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*. Universitas Pancasakti, 2021. <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i2.280>.

- Latief, Fadhilah. "Nilai Budaya Sirina Pesse Pada Pola Asuh Masyarakat Bugis Makassar." *INDONESIAN PARENTING* 59 (2020).
- M.Pd, Melky Setiawan. "Peran Penyuluh Agama Hindu Dalam Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Kabupaten Barito Selatan." *Dharma Duta*. Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, 2022. <https://doi.org/10.33363/dd.v20i2.877>.
- Makhmudah, Siti. "Pendidik Dalam Upaya Pembentukan Karakter Rabani Generasi Muda Melalui Penerapan Metode Lagu Islami." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, 2021. <https://doi.org/10.18860/jpai.v7i2.11918>.
- Marunta, Ristiyanti Ahmadul. "Internalisasi Nilai Siri'na Pacce Dalam Transaksi Jual Beli Sebagai Formulasi Nilai Tambah Syariah Untuk Mewujudkan Kesejahteraan (Studi Pada Pedagang Di Pasar Tradisional Gowa)." Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2021.
- Mediatati, Nani Mediatati. "Penguatan Nilai Karakter Generasi Muda Menjadi Modal Wujudkan Keutuhan Berbangsa Dan Bernegara." *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*. Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, 2020. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i2.757>.
- Mujiburrahman, M. "Pendidikan Karakter Siswa Berbasis Kearifan Lokal Di Aceh." *Proceedings Icis 2021*, 2022, 138–49. <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/view/12661%0Ahttps://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/icis/article/download/12661/6594>.
- Nur, A, and F Y Utami. "Proses Dan Langkah Penelitian Antropologi: Sebuah Literature Review." *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial ...*, 2022. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/adrsb/article/view/109>.
- Pekanbaru, Tribun. "Siswa Madrasah Perkosa Dan Bunuh Tetangganya Sendiri." pekanbaru.tribunnews.com, 2015. <https://pekanbaru.tribunnews.com/2015/12/12/siswa-madrasah-perkosa-dan-bunuh-tetangganya-sendiri>.
- Prihatmojo, Agung, Ika Mulia Agustin, Dewi Ernawati, and Diana Indriyani. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Abad 21." *Prosiding Semnasfip*, 2019, 180–86. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/index>.
- Romadhoni, Asyif Awaludin, and Dha Widhi Witr. "Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Indonesia Melalui Pembelajaran Sejarah Untuk Membangun Karakter Generasi Muda Jaman Now." *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*. State University of Malang (UM), 2019. <https://doi.org/10.17977/um033v2i12019p008>.
- Sari, Yolanda Anggun, Ranti Nazmi, and Azwar Azwar. "Organisasi Bundo Kandung Dan Pendidikan Karakter Generasi Muda Di Masa Pandemi." *Journal of Civic Education*. Universitas Negeri Padang, 2023. <https://doi.org/10.24036/jce.v5i4.777>.
- Siqi, Mao. "Clifford Geertz and Anthropology of Religion." *Praxis, Folks' Beliefs, and Rituals: Explorations in the Anthropology of Religion*, 2022, 12–20.
- Sulianti, Ani, Robiah Mega Safitri, and Yasril Gunawan. "Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Karakter Generasi

- Muda Bangsa.” *Integralistik*. Universitas Negeri Semarang, 2019.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>.
- Supriati, Arie. “Eksistensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Memperkokoh Karakter Generasi Muda Di Indonesia.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*. Universitas Negeri Manado - Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2021. <https://doi.org/10.36412/ce.v4i2.2372>.
- Taivans, Leons. “Antropologist Geertz, General Suharto and The Islamization of Muslim Indonesia.” *Religiski-Filozofiski Raksti* 26, no. 2 (2019): 297–309.
- Tasropi. “Tawuran, Giliran SMKN 3 Serang SMKN 4, Lima Pelajar Diamankan.”
<https://radarsemarang.jawapos.com/>, 2023.
<https://radarsemarang.jawapos.com/berita/jateng/semarang/2023/01/28/tawuran-giliran-smkn-3-serang-smkn-4-lima-pelajar-diamankan/>.
- Tuhuteru, Laros. “Efektifitas Pembinaan Karakter Generasi Muda Dalam Presepsi Tokoh Masyarakat Dan Pemuda.” *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan*. Universitas Pattimura, 2019.
<https://doi.org/10.30598/pedagogikavol7issue2page84-95>.
- Wahid, Abdul. “Potret Dakwah Dalam Mengakomodasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Menuju Asimilasi Budaya.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 62–72.
- Zainal, Abidin Yusuf, and Ahmad Saebani Beni. “Pengantar Sistem Sosial Budaya Di Indonesia,” no. 2014 (2014): 16–42.
http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/25021/8.bab_ii_1.pdf?sequence=7&isAllowed=y.
- Zulaikhah, Siti. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 83–93. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.